

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan di dunia bisnis pada era globalisasi ini semakin ketat. Ketatnya persaingan usaha menuntut perusahaan di Indonesia untuk lebih transparan dalam mengungkap informasi perusahaannya. Pengungkapan sendiri ada 2 macam yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang harus disediakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban perusahaannya dan mematuhi setiap peraturan atau regulasi yang ada. Sedangkan, pengungkapan sukarela adalah pengungkapan tambahan yang dibuat berdasarkan inisiatif manajemen yang tidak diharuskan oleh peraturan atau regulasi tertentu.

Pengungkapan memberikan gambaran yang lebih baik tentang perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Sehingga para pemangku kepentingan dapat lebih berhati-hati dalam membuat keputusan. Karena semakin luas lingkungan bisnis maka semakin tinggi pula risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan. Dengan adanya risiko, maka informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dirasakan investor, oleh karena itu diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai (B. Nugroho & Pramesti, 2021).

Salah satu pengungkapan informasi yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko adalah salah satu laporan perusahaan yang paling penting. Pengungkapan

tersebut berupa laporan pengungkapan manajemen risiko yang dituangkan dalam laporan tahunan (*annual report*) yang dipertanggungjawabkan manajemen di depan sidang Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan menjadi salah satu acuan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi, hal tersebut menandakan betapa pentingnya transparansi informasi-informasi pada laporan tahunan yang diterbitkan (Sarwono dkk., 2018).

Pengungkapan manajemen risiko perusahaan harus memadai sehingga dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Pengungkapan manajemen risiko harus dilakukan secara berimbang, artinya informasi yang diberikan tidak hanya mengandung informasi positif saja tetapi juga informasi yang bersifat negatif, terutama yang berkaitan dengan aspek manajemen risiko.

Enterprise Risk Management (ERM) adalah strategi atau perencanaan yang dilakukan untuk mengelola dan menilai risiko secara terintegrasi (Agista dkk., 2017). Pengungkapan risiko merupakan cara perusahaan untuk menginformasikan kepada investor tentang apa yang mengancam perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan manajemen risiko adalah satu hal yang sangat penting dalam pelaporan keuangan, karena pengungkapan risiko perusahaan adalah dasar dari praktik akuntansi dan investasi.

Didalam tabel pengelompokkan risiko nantinya diberi nilai (1) satu apabila perusahaan melakukan suatu pengungkapan risiko, dan akan diberikan nilai (0) nol apabila perusahaan tidak melakukan suatu pengungkapan risiko. Jika sebuah

perusahaan terlalu samar untuk diidentifikasi, maka tidak akan dicatat sebagai pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan risiko yang diungkapkan manajemen risiko berdasarkan peraturan dari OJK Nomor 6/PJOK.04/2021 tentang penerapan manajemen risiko bagi perusahaan efek yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek dan perantara pedagang efek yang merupakan anggota bursa efek.

Di dunia, ada dua lembaga yang mengatur atau mengeluarkan standar dalam proses pengendalian manajemen risiko yang dapat diterapkan di semua karakteristik perusahaan yang pertama adalah COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) pada tahun 2004 memunculkan sebuah *framework*. Tentang manajemen risiko yang disebut *Enterprise Risk Manajemen Integrated Framework* 2004. Yang kedua adalah ISO (Organisasi Internasional untuk Standardisasi) 31000 yang berisi standar untuk penerapan manajemen risiko suatu perusahaan.

Di Indonesia juga terdapat peraturan tentang manajemen risiko, yaitu peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 6/PJOK.04/2021 tentang penerapan manajemen risiko bagi perusahaan efek yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek dan perantara pedagang efek yang merupakan anggota bursa efek. Dan juga peraturan OJK Nomor 14/PJOK.04/2022 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik dimana perusahaan harus menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut.

Peraturan manajemen risiko yang telah dibentuk mengarah pada perusahaan keuangan. Sedangkan, perusahaan non-keuangan juga perlu memiliki peraturan khusus mengenai manajemen risiko agar tidak rentan dalam mengikuti perkembangan bisnis yang semakin kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia harus mengungkapkan manajemen risiko dalam setiap laporan tahunannya (*annual report*). Meskipun ada dasar hukum yang mengharuskan pelaksanaan pengungkapan manajemen risiko, tetapi masih ada kasus dimana perusahaan melakukan kecurangan dan penipuan terhadap laporan keuangan.

Fenomena kegagalan mengelola risiko di Indonesia masih banyak dialami oleh perusahaan-perusahaan. Contohnya pada PT. Garuda Indonesia yang menggelembungkan laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2018 (*Finance.detik.com 2019, n.d.*). Ada juga PT. Asuransi Jiwasraya yang gagal dalam mengelola risiko (*finansial.bisnis.com 2021, n.d.*). Hal ini disebabkan karena perusahaan mengabaikan risiko yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan usahanya, dimana risiko tersebut tentunya mengancam keberlangsungan dan dapat merugikan banyak pihak, terutama investor. Hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan pengguna laporan. Oleh karena itu, perusahaan tidak dapat mengabaikan risiko yang mungkin timbul dalam perusahaan, Sehingga perusahaan harus mengungkapkan manajemen risiko untuk mengelola risiko dan memberikan informasi yang dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan. Beberapa faktor yang diindikasikan mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan usia perusahaan.

Kepemilikan publik diindikasikan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko karena adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) oleh perusahaan. Hal ini karena, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dibuka dan dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas.

Berdasarkan teori stakeholder, dengan mengungkapkan informasi secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan (Tarantika & Solikhah, 2019). Semakin besar tingkat kepemilikan publik dalam perusahaan maka perusahaan juga harus mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan yang transparan, seperti manajemen risiko perusahaan (Ode dkk., 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyaningsih & Gunawan, 2018) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *risk management disclosure* menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Selain kepemilikan publik, ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak informasi yang diungkapkannya. Semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan seperti informasi tentang manajemen risiko perusahaan, karena perusahaan dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut (Prayoga & Almilia, 2013). Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat melalui jumlah aktiva secara keseluruhan yang

dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi mengenai *risk management* yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil (Kristiono, 2014).

Dengan ini, ukuran perusahaan yang digunakan adalah total penjualan. Total penjualan menjelaskan semua sumber daya yang dapat dimiliki perusahaan digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin besar sumber daya perusahaan maka semakin besar pula skala perusahaan tersebut. Sebaliknya jika semakin kecil sumber daya perusahaan, semakin kecil pula skala perusahaannya. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pristianingrum dkk., 2018) yang melakukan penelitian dengan judul *effect of firm size, leverage and institutional ownership on disclosure enterprise risk management (ERM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yaitu profitabilitas.

Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Sarwono dkk., 2018). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak (Puspitaningrum & Taswan, 2020). Profitabilitas yang tinggi tersebut merupakan berita baik tentang perusahaan, sehingga perusahaan akan dengan senang hati mengungkapkan hal tersebut. Jadi, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengolah risiko dengan baik dan meningkatkan kepercayaan para pemegang saham. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan (Jannah, 2018) yang melakukan penelitian pengaruh tingkat leverage, profitabilitas dan ukuran

perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Umur perusahaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

Umur perusahaan memiliki dampak positif terhadap transparansi manajemen risiko perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian (Rujjin & Sukirman, 2020) yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, struktur kepemilikan dan umur perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan menunjukkan bahwa usia perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama lembaga tersebut berdiri maka semakin menunjukkan kematangan perusahaan dalam mengatasi risiko yang dihadapi, yang kemudian dituangkan dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan secara luas dan rinci dalam laporan tahunan perusahaan.

Semakin lama lembaga tersebut berdiri, semakin besar kemungkinan perusahaan menerapkan strategi yang tepat untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Dalam kondisi tersebut, para manajer akan mengungkapkan manajemen risiko perusahaan dengan baik untuk memberikan sinyal positif guna menarik investor untuk berinvestasi pada institusi yang dijelankannya, begitupun sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sarwono dkk., 2018) tentang pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan hasil menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran

perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jannah, 2018) tentang pengaruh tingkat *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rousilita Suhendah, 2019) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017. Dengan hasil yang menyatakan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Pristianingrum dkk., 2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pristianingrum dkk., (2018) terletak pada objek penelitian, rentang waktu penelitian, penambahan variabel independen dan metode analisis data. Dalam penelitian (Pristianingrum dkk., 2018) melakukan penelitian pada tahun 2016-2017, sedangkan penelitian ini berusaha meneliti lebih lanjut dengan memperbarui periode penelitian yaitu 2020-2021. Dalam penelitian (Pristianingrum dkk., 2018) variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, leverage dan kepemilikan institusional, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan usia perusahaan. Kemudian objek penelitian

(Pristianingrum dkk., 2018) pada perusahaan sektor pertambangan, sedangkan objek penelitian ini pada perusahaan manufaktur. Dipilihnya perusahaan manufaktur karena merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat di Indonesia, hal ini dilihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode ke periode paling banyak jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Dalam penelitian (Pristianingrum dkk., 2018) metode analisis linier berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 24, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *software* Smart PLS.

Berdasarkan uraian diatas, diharapkan pengungkapan manajemen risiko dapat diterapkan di perusahaan. Penelitian pengungkapan manajemen risiko terus diminati karena pentingnya peran dan fungsi pengungkapan manajemen risiko di perusahaan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Usia Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka dapat mendapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Akademik

a. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai wacana bagi pengembangan teori-teori atau ilmu pengetahuan terutama di bidang ekonomi, juga dapat menambah gambaran dan bukti-bukti empiris mengenai kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan umur perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

b. Bagi Universitas Muhammadiyah Gresik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gresik.

2. Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga-lembaga pembuat kebijakan pengungkapan manajemen risiko pada setiap perusahaan (seperti peraturan pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan, dan sebagainya).

b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi dan sebagai bahan evaluasi dalam menilai kinerja manajemen perusahaan.

c. Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada manajemen perusahaan mengenai pengungkapan manajemen risiko, agar informasi yang disajikan dapat bermanfaat untuk analisis dan pengambilan keputusan investasi.